

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Berakhirnya perang dingin pada awal tahun 90an, membuat Amerika Serikat (AS) menjadi satu-satunya negara adikuasa. AS sebagai negara Adikuasa tentu memiliki kekuatan ekonomi, politik, militer yang lebih baik dibandingkan negara–negara lainnya. Hal ini menyebabkan AS memiliki peran yang cukup besar dalam kancan perpolitikan dunia, oleh karena AS menggunakan *soft power* dan *hard power* dalam mencapai kepentingan negaranya.¹ Untuk mencapai kepentingannya AS terlibat dalam berbagai macam kerja sama ataupun konflik internasional, baik di wilayah yang dekat dengan teritorialnya maupun yang jauh dari wilayah AS itu sendiri. Seperti halnya hubungan yang terjadi antara AS dengan Georgia, semenjak Georgia menjadi negara yang merdeka, AS selalu memberikan bantuan terhadap Georgia baik dari bantuan dana maupun militer.²

Sebagaimana negara yang baru merdeka Georgia belum memiliki sistem perekonomian, pemerintahan, dan keamanan yang stabil, oleh karena itu AS berusaha untuk memberikan dukungannya terhadap Georgia, terutama dari segi finansial dan militer, tidak hanya terhadap Georgia bantuan ini juga diberikan kepada negara–negara lain terutama di Selatan Kaukasus.³ Hal ini

¹Inessa Baban, *The US South Caucasus Strategy and Azerbaijan*, (Paris – Sorbone University), 2012 hal 2

²Mas’oed, Mohtar. *Ekonomi Politik Internasional dan Pembangunan*, 2003, hal 22.

³M. Sajjadur Rahma, Georgia and Russia : What Caused the August War, dalam "Identity Culture and Politics: An Afro-Asian Dialogue." July 2009

ditanggapi positif oleh Georgia semenjak dibawah pimpinan Eduard Shevardnadze (1993) yang memiliki pola kepemimpinan yang liberal dan berkiblat pada negara–negara barat.

Sehubungan dengan itu, pada awal kemerdekaan Georgia tahun 1992, AS telah memberikan bantuan berupa pelatihan militer untuk menjaga wilayah laut dan perbatasannya. Tidak hanya itu dukungan yang AS berikan juga dengan menyuarakan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilakukan oleh Rusia dimana hal ini menyebabkan Rusia mengalami embargo ekonomi oleh negara – negara di Eropa untuk bebarapa saat. Keikutsertaan Georgia dalam NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) juga tidak lepas dari dukungan AS.⁴

Georgia merespon dengan mendukung rencana AS untuk membangun saluran pipa gas Suku Tbilisi, dimana minyak yang berasal dari Laut Kaspia akan transit langsung melalui Kaukasus Selatan mengelilingi Iran dan Rusia. Sehingga pada akhirnya akan mengurangi ketergantungan energi Georgia ke Russia dimana melalui jalur pipa minyak dan gas yang baru dari Laut Kaspia akan dibawa ke Baku lalu ke ibu kota Georgia Tbilisi, kemudian berakhir ke wilayah Timur Laut Turki .⁵

⁴ Cory Welt, *Balancing the Balancer: Russia, The West, and Conflict Resolution in Georgia*, Global dialogue, 2009, hal 22-36

⁵ Ibid

Peta 1.1 Jalur Pipa Gas Baku (Azerbaijan)-Laut Mediterania



Sumber: www.atimes.com/atimes/central_asia/GE26Ag01.html

Sejak awal kemerdekaannya, pemerintah Georgia sudah mengalami berbagai macam masalah yaitu banyak provinsi di Georgia yang ingin memisahkan diri, hal ini disebabkan oleh daerah-daerah tersebut lebih memiliki kedekatan secara budaya dan bahasa dengan Rusia dibanding dengan Georgia ataupun menjadi negara sendiri dianggap lebih menguntungkan. Dimana Hal ini mengusik kedaulatan Georgia itu sendiri.⁶

Sejak masa pemerintahan Eduard Shevardnadze (1993), Pemerintah Georgia terus melakukan perundingan dengan tiga wilayah (Ossetia Selatan, Ajaria, dan Abkhazia) yang ingin memisahkan diri dari Georgia, namun tidak mengalami kemajuan dan tidak terjadi perubahan. Wilayah Ossetia Selatan berada di sebelah utara Georgia dan berbatasan langsung dengan Ossetia Utara yang berada di

⁶Ibid

wilayah Rusia. Secara *defacto*⁷, sejak tahun 1991 Ossetia Selatan merupakan sebuah Republik sendiri yang terlepas dari Georgia, namun secara *dejure*⁸ masih merupakan bagian dari negara Georgia Kedua wilayah tersebut secara sepihak mendeklarasikan kemerdekaannya.⁹

Setelah terjadi pergantian Presiden tahun 2004, Saakashvili mulai melakukan perundingan dengan seluruh wilayah yang ingin memisahkan diri dari Georgia. Saakashvili yang berhasil mengintegrasikan wilayah Ajaria ke dalam wilayah Georgia pada tahun 2004, mencoba untuk melakukan hal yang sama pada dua wilayah lain yang ingin memisahkan diri, Abkhazia dan Ossetia Selatan. Hal tersebut merupakan salah satu prioritas utama pemerintah Georgia di bawah kepemimpinan Presiden Saakashvili, selain melakukan reformasi demokrasi, perbaikan perekonomian.¹⁰

Selain masalah domestiknya, Georgia juga menghadapi konflik dengan Russia. Hubungan antara kedua negara ini mulai memburuk ketika kedua negara saling menyalahkan atas peristiwa ledakan pipa gas di wilayah perbatasan Rusia yang terjadi pada tahun 2006. Selanjutnya dengan penghentian impor anggur dan air mineral ke wilayah Georgia, karena air yang ada di Georgia tidak sesuai dengan

⁷De facto ungkapan yang berarti "pada kenyataannya (fakta)" atau "pada praktiknya"

⁸De Jure berarti (menurut hukum) ketika orang mengacu kepada hal-hal yang berkaitan dengan hukum, pemerintahan, atau hal-hal teknis (seperti misalnya standar), yang ditemukan dalam pengalaman sehari-hari yang diciptakan atau berkembang tanpa atau berlawanan dengan peraturan.

⁹M.Sajjadur Rahman , Georgia and russia : what Choused the Agust Wer dalam Identiv caulture and politic : An afro – Asian Dialouge. July 2009

¹⁰ Ibid

standar air yang ada di Rusia¹¹. Ditambah kedekatan Georgia dengan AS menyebabkan konflik semakin memuncak dan pecah pada perang di Ossetia Selatan tahun 2008.

Terhitung sejak tahun 1992–2010, Georgia mendapatkan bantuan sebesar US\$ 3,5 miliar dan bantuan tersebut merupakan bantuan perkapita terbesar yang pernah AS berikan.¹²

Tabel 1.1 Bantuan Luar Negeri AS ke Georgia 2005-2010

Objek Bantuan	2005	2006	2007	2008	2009	2010	total
Pertumbuhan Ekonomi	31.06	23.13	22.84	466.02	150.72	21.12	714.89
pemerintahan dan Demokrasi	17.53	18.47	16.47	40.45	42.7	25.52	161.14
Investing in people	15.55	10.61	9.75	17.77	25.39	11.65	90.72
Perdamaian dan keamanan	56.55	78.19	79.35	139.82	122.33	87.27	563.51
Kemanusiaan	4.19	12.27	1.8	58.31	75.77	4.04	156.38

Sumber : *Jurnal Jim Nichol, Georgia (Republic), Recent Developments and US Interest, Juni 2013, Hal 45.*

Bantuan yang diberikan oleh AS mendapat respon positif terhadap Georgia, hal ini dapat dilihat dari partisipasi Georgia dalam *Partnership Actions Plans Against Terrorist* (PAP-T), dengan mengirimkan 5000 tentara ke Afganistan.¹³ Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Georgia tentunya telah memperlihatkan kecenderungan

¹¹*Timeline: Georgia, http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/country_profiles/1102575.stm, (diakses pada 21 juni 2016)*

¹²Cory Welt , *Balancing the Balancer : Russia , The West and Conflic Ressionation in Georgia , Global Dialogue, 2009*

¹³Gomes, Rui, *NATO and Georgia : Georgia Engagement With NATO, 2009, hal 1-2*

orientasinya pada negara–negara barat . Hal ini juga didukung dengan reformasi pada sistem perekonomian pada masa kepemimpinan Presiden Mikheil Saakashvilli menjadi perekonomian liberal dan juga pemerintahan yang bersih.¹⁴

Bantuan paling besar yang diberikan AS kepada Georgia adalah pada saat perang yaitu pada tahun 2008, yaitu sekitar USD 1 miliar. Bantuan tersebut digunakan untuk keperluan perang melawan Rusia dan perbaikan ekonom Georgia pascaperang. AS tetap antusias dalam memberikan bantuan walaupun pada saat yang bersamaan AS dilanda krisis finansial.¹⁵ Hal ini tentunya membuktikan bahwa Georgia memiliki peran penting dalam tercapainya kepentingan AS di wilayah Kaukasus Selatan ataupun Eropa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

AS memberikan bantuan yang cukup besar terhadap Georgia terutama saat perang melawan Russia, meskipun AS dilanda krisis ekonomi pada tahun 2008. Hubungan antara AS dan Georgia semakin erat terutama ketika Georgia perang melawan Rusia yang merupakan negara yang berbatasan langsung dengan Georgia. AS tentu memiliki kepentingan tersendiri dalam bantuan luar negeri ke Georgia, dalam hal ini peneliti akan melihat efektifitas bantuan luar negeri AS dalam perwujudan kepentingan nasional AS di Georgia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

¹⁴Alexander Cooley , *Western Values as Power Politic : The Struggle for Mastery in Eurasia* , Global Dialouge , 2009

¹⁵ Jim Nichol, *Georgia (Republic) : Recent Developments and US interst* , 2013 , hal 37-40

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut: *Bagaimana kepentingan Amerika Serikat dalam bantuan luar negeri AS ke Georgia dalam konflik Georgia-Rusia pada tahun 2006-2011?*

1.4 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan menjelaskan kepentingan nasional AS terhadap Georgia, dalam bantuan luar negeri AS terhadap Georgia dalam pencapaian kepentingan AS tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

- Secara akademis sebagai proses pembelajaran bagi penulis dalam menganalisis suatu fenomena internasional melalui konsep dan teori dalam studi Hubungan Internasional, dan hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam menambah pengetahuan khususnya tentang kepentingan AS dalam bantuannya terhadap Georgia.
- Menambah reverensi terutama bagi mahasiswa hubungan internasional yang ingin meneliti tentang topik yang dikaji ataupun yang berhubungan dengan topik tersebut.

1.6 Studi Pustaka

Dalam tesisnya yang berjudul *Dukungan Amerika Serikat Terhadap Georgia dalam Konflik Georgia dan Rusia (2001 – 2010)*, Devi Oftasari mencoba menjelaskan tentang peran dan bantuan yang diberikan AS kepada Georgia, tidak

hanya dalam konflik yang terjadi antara Georgia dan Rusia akan tetapi hampir pada semua aspek termasuk di dalamnya usaha AS dalam memperjuangkan Georgia untuk menjadi bagian NATO dan seberapa besar bantuan yang diberikan AS dalam penyelesaian konflik domestik yang terjadi di Georgia. Dengan menggunakan paradigma realis tesis serta konsep *power*, tesis ini mencoba menjelaskan kepentingan nasional yang dimiliki oleh AS dan kecenderungan kebijakan Georgia yang lebih kooperatif terhadap negara-negara barat.¹⁶

Dalam tulisannya yang berjudul, *Perspective of NATO–Georgia Relations*, Robert Ondrejcsak mencoba untuk menjelaskan bagaimana hubungan Georgia dan NATO, dan bagaimana status keanggotaan Georgia didalam NATO dari sudut pandang NATO dan kemungkinan–kemungkinan yang muncul bila Georgia menjadi anggota NATO.¹⁷

Jurnal yang ditulis oleh Jim Nichol yaitu *Russia and Georgia conflict in 2008: Context and Implication in US Interest*. Jurnal ini membantu peneliti dalam menganalisis kepentingan AS dalam konflik yang terjadi antar Georgia dan Rusia. Pada bab awal buku ini menjelaskan mengenai awal mula terjadinya konflik, dan berikutnya adalah dampak yang ditimbulkan ketika konflik terjadi, serta bagaimana respon dunia internasional dalam konflik tersebut dan bab terakhir menjabarkan mengenai respon AS terhadap konflik dan kerja sama yang dilakukan dengan Georgia perihal konflik tersebut.

¹⁶ Devi Oftasari, Dukungan Amerika Serikat Terhadap Georgia dalam Konflik Rusia – Georgia Periode 2001 – 2010, Indonesia of Unversity, Jakarata, Juni 2011.

¹⁷ Robert Ondrejcsak, *Perspective of NATO–Georgia Relations*. 2012. hal 30

The US South Caucasus Strategy and Azerbaijan, Inessa Baban, Artikel ini menggambarkan strategi AS dalam mencapai kepentingannya di daerah Kaukaskus Selatan baik dengan *soft power* yang dimiliki oleh AS seperti kekuatan finansial dan bantuan ekonomi serta dukungan untuk membangun demokrasi dan pasar bebas di Kauskasus Selatan dalam strategi keruangan (geopolitik) dalam pencapaian kepentingan nasionalnya.

Artikel ini menjelaskan dinamika hubungan negara-negara antara Kaukasus Selatan dan AS per masa jabatan Presiden dimulai dari Bill Clinton sampai dengan Obama, dimana ketiga presiden memiliki perbedaan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.¹⁸

Jurnal yang ditulis oleh Jim Nichol yang berjudul *Georgia (republic): Recent developments and US Interest*. Penulis berusaha menjabarkan sejauh mana signifikansi bantuan yang AS berikan dan rincian banyaknya bantuan yang diberikan AS terhadap Georgia tidak hanya dalam masa peperangan bahkan sebelum Georgia berkonflik dengan Russia yaitu dari tahun (1992-2010), dan dijabarkan pula secara singkat perjanjian-perjanjian yang Georgia dan AS lakukan pasca perang. Bantuan-bantuan yang AS berikan pada Georgia telah mengikat hubungan antar kedua negara bahkan Georgia lebih memilih untuk berhubungan baik pada AS yang tidak memiliki kedekatan baik secara budaya dan geografis dibanding dengan Russia.¹⁹

¹⁸Inessa Baban, *The US South Caucasus Strategy and Azerbaijan*, (Paris – Sorbone University) , 2012

¹⁹ Jim Nichol, *Georgia (republic), Recent Development and US Interest*, 2013

Tesis dan Jurnal yang telah peneliti jabarkan diatas secara garis besar membahas mengenai konflik yang terjadi antara Rusia dan Georgia, dan beberapa diantara tulisan-tulisan tersebut membahas mengenai kepentingan AS dalam konflik yang terjadi antara Georgia dan Rusia. Yang membedakan penelitian ini dengan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya adalah efektifitas bantuan luar negeri AS terhadap Georgia. Dalam hal ini peneliti akan menelusuri apakah bantuan luar negeri tersebut efektif dalam pencapaian kepentingan nasional AS, dengan menggunakan konsep bantuan luar negeri dan kepentingan nasional peneliti berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

1.7 Kerangka Konseptual

Realisme memiliki beberapa asumsi dasar tentang hubungan internasional antarnegara; 1) Pandangan pesimis terhadap sifat manusia, pandangan pesimis atas manusia ini sangat jelas dalam teori HI Morgenthau. Hal itu sangat jelas dalam politik, terutama politik internasional: *“Politik adalah perjuangan memperoleh kekuasaan atas manusia, dan apa pun tujuan akhirnya, kekuasaan adalah tujuan terpentingnya dan cara memperoleh, memelihara dan menunjukkan kekuasaan menentukan teknik tindakan politik”* 2) Sebuah keyakinan bahwa hubungan internasional selalu bersifat konfliktual dan penyelesaian akhir dari konflik tersebut adalah melalui perang. Kaum Realis percaya bahwa tujuan kekuasaan, alat-alat kekuasaan, dan penggunaan kekuasaan merupakan pusat kegiatan politik. Politik internasional digambarkan sebagai arena persaingan, konflik, dan perang antarnegara dimana masalah yang sama, seperti pembelaan kepentingan nasional dan menjamin

kelangsungan hidup negara terus berulang; 3)Menjunjung tinggi nilai-nilai keamanan nasional dan kelangsungan hidup negara (*state survival*); 4) Skeptisme terhadap adanya kemajuan dalam politik internasional yang sebanding dengan kehidupan politik dalam negeri.²⁰ Bagi kaum Realis manusia dicirikan sebagai makhluk yang sibuk dengan kesejahteraan diri mereka sendiri dalam hubungan kompetitif mereka satu sama lain. Sifat untuk mendapatkan keuntungan lebih dari orang lain dan untuk bertahan dalam kompetisi merupakan gambaran umum dasar manusia.

Inti pemikiran kaum Realis adalah, dunia politik berada dalam keadaan anarki internasional yaitu sistem tanpa adanya kekuasaan yang berlebihan, tidak ada pemerintahan dunia. Negara adalah aktor utama dalam politik dunia, bahwa tidak ada lagi kekuasaan di atas negara. Semua aktor *non-state* bukanlah aktor yang berpengaruh dalam dunia politik internasional. Tujuan utama adanya kebijakan luar negeri adalah untuk memperjuangkan kepentingan negara di dunia politik. Setiap negara di dunia tidak memiliki kedudukan yang sama, terdapat hirarki internasional atas kekuasaan antar negara.

1.7.1 Konsep Bantuan Luar Negeri (*Foreign Aid*)

Dalam artikelnya yang berjudul *A Political Theory of Foreign Aid*, Morgenthau mencoba untuk mengembangkan *tipologi*²¹ dari bantuan internasional. Morgenthau mengidentifikasi enam jenis kebijakan bantuan luar negeri yaitu: militer,

²⁰Jackson, Robert and George Sorensen, *Introduction to International Relations*, (oxford Unifersity New york , 1999). hal 88

²¹ Tipologi : ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan meneurut tipe atau jenis

bantuan kemanusiaan, *subsistence*, bantuan pada hal – hal mendasar suatu negara (*fundamental*), kebanggaan, bantuan untuk pembangunan ekonomi.

Morghentau membagi bantuan luar negeri tersebut dalam dua motif yaitu, tanpa kepentingan politik (*moral responsibility*) dan dengan kepentingan politik (*self interest*). Bantuan luar negeri dengan motif *moral responsibility* terdapat dalam bantuan luar negeri kemanusiaan dan *subsistence*. Sementara itu, bantuan luar negeri yang memiliki kepentingan politik adalah bantuan luar negeri militer, fundamental, ekonomi, dan kebanggaan.²²

Bantuan luar negeri yang memiliki motif *self-interest* di pahami dengan cara yang sangat sederhana. Bantuan ini di berfungsi sebagai suap (*bribe*) saat kemungkinan lain yang bersifat non politis akan membawa pada kekecewaan. Morghentau menolak argumentasi pendukung bantuan bahwa bantuan internasional sebenarnya digunakan sebagai instrument penguat kapasitas demokrasi yang selanjutnya menjadi dasar terciptanya perdamaian dunia.

Pandangan Realis melihat dalam konteks pembangunan ekonomi, bantuan internasional seringkali kurang sukses. Namun bagi para pendukungnya kesuksesan bantuan internasional tidak hanya berdasarkan pada hal-hal yang secara tegas berhubungan dengan ekonomi, namun lebih kepada prakondisi intelektual, moral dan politik yang secara langsung tidak berhubungan dengan manipulasi ekonomi, walaupun hanya berhubungan pada bagian kulit manipulasi ekonominya saja. Hal

²² Hans Morgenthau, A Political Theory of Foreign Aid (University of Chichago) hal 301

penting yang ingin dikatakan oleh Realis adalah bagaimana pengaruh praktik bantuan internasional terhadap penipisan konsep kedaulatan.²³

Berbeda dengan idealis yang melihat bahwa bantuan luar negeri adalah sebuah tanggungjawab moral suatu negara terhadap negara yang dirasa membutuhkan bantuan. Morgenthau menilai bantuan yang diberikan adalah suatu upaya dalam mencapai keuntungan politik seperti halnya dalam mempertahankan status quo suatu negara, dimana negara pendonor mampu menjalin hubungan yang baik terhadap negara penerima bantuan dan memanfaatkan hubungan untuk mencapai kepentingan politik negaranya.²⁴

Dalam bantuan militer seperti peralatan perang dan juga dukungan dana untuk perang justru bertujuan untuk membuat aliansi terhadap negara yang melakukan transaksi tersebut.²⁵ Seperti halnya bantuan militer yang diberikan AS terhadap Georgia dalam konflik Georgia ke Rusia, membuat Georgia sebagai representasi dari kekuatan AS di wilayah Kaukasus Selatan. Bantuan militer juga dapat memperkuat kekuatan (*power*) yang dimiliki AS di wilayah penerima bantuan maupun yang berada di sekitar negara tersebut. Bantuan ini secara alamiah juga merupakan suatu kebanggaan bagi negara pendonor.

Morgenthau menuliskan bahwa “*tujuan manusia dalam berpolitik adalah untuk mendominasi manusia lainnya*”²⁶. Hal ini juga tentunya menggambarkan bagaimana hubungan negara dengan negara lainnya. Seperti serangan yang terjadi

²³ Ibid hal 302

²⁴ Ibid hal 302

²⁵ Ibid, hal 303

²⁶ Ibid

pada AS pada 11 September 2001, negara–negara pecahan Uni Soviet yaitu, Georgia, Azerbaijan dan Uzbekistan merupakan negara-negara yang paling pertama memberi bantuan terhadap AS. Sementara negara–negara yang dekat dengan Rusia lainnya seperti Armenia dan Tajikistan menunggu respon dari Rusia. Bantuan luar negeri itu juga tidak lepas dari kepentingan nasional AS yaitu pertahanan negara, mempromosikan nilai–nilai demokratis AS.²⁷

1.7.2 Konsep Kepentingan Nasional

Menurut Morgenthau kepentingan nasional suatu negara adalah kekuasaan, hal tersebut dapat dilihat dalam pernyataan Morgenthau dimana para negarawan atau rakyat berusaha mendapatkan kemerdekaan, kemakmuran, atau kekuasaan. Mereka membuat dan merumuskan tujuan mereka dalam cita–cita yang bersifat agama, filsafat, ekonomi, atau sosial dan seberapa keras mereka mewujudkannya dengan cara politik internasional, mereka melakukannya untuk memperoleh kekuasaan, dan kekuasaan yang efektif yang dapat diperoleh adalah kekuasaan yang legal. Kekuasaan yang legal atau sah dimana kekuasaan ini pemakaiannya di benarkan, berikut merupakan kepentingan nasional yang diupayakan oleh negara.²⁸

Pertama, kekuatan politik dapat diartikan sebagai pengendalian manusia terhadap pikiran dan tindakan orang lain, dengan kekuatan politik sementara

²⁷Thomas D. Kraemer, *Addicted To Oil: Strategic Implications of American Oil Policy*, *Strategic*. 2008 hal 28

²⁸ Hans Morghentau, *Politik Antar Bangsa: Politik internasional sebagai perebutan kekuasaan*, yayasan pustaka Obor Indonesia, Jakarta, hal 31

kekuasaan militer dapat digunakan sebagai penunjang dari kekuatan kita merujuk pada hubungan timbal balik diantara pemegang kekuasaan, serta masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kekuatan politik merupakan hubungan psikologis antar pihak pelaksana dan pihak terkena. Kekuasaan politik yang diberikan pada pihak tersebut pertama pengawasan terhadap tindakan tertentu melalui dampak yang diakibatkan pihak pelaksana terhadap pihak terkena.²⁹

Kedua adalah kepentingan nasional dalam perebutan kekuasaan status quo. Konsep ini berasal dari *status quo ante bellum*, istilah diplomatik yang merujuk pada kalusa yang lazim dalam perjanjian perdamaian yang mengatur pengosongan wilayah oleh pasukan musuh dan pemulihan pada kedaulatan sebelum perang. Tujuan status quo adalah untuk memelihara pembagian kekuasaan yang ada pada saat tertentu dalam sejarah dan hal ini seringkali menjadi hasil akhir dari suatu peperangan. Manifestasi politik status quo sangatlah penting oleh AS dan merupakan landasan luar negerinya, Doktrin Monroe, dimana status quo bertujuan untuk pemeliharaan pembagian kekuasaan.

Pasca runtuhnya Uni Soviet dan Georgia menjadi negara yang merdeka, dominasi Rusia masih besar di wilayah Georgia, karena sebagaimana negara sosialis yang baru merdeka maka Georgia masih memiliki perekonomian yang lemah, oleh kerena itu masih tergantung pada Rusia. Keadaan ini menyebabkan AS kesulitan masuk dan mengutarakan kepentingannya pada Gerogia. Konflik yang terjadi antara Georgia dan Rusia membuka jalan bagi AS, diawali dengan dukungan AS agar

²⁹ Ibid, hal 35

Georgia masuk menjadi anggota NATO. Bantuan-bantuan yang diberikan AS terhadap Georgia ternyata mampu merubah orientasi Georgia yang awalnya tergantung pada Rusia menjadi pro negara-negara barat termasuk AS.³⁰

Ketiga, pada aspek perebutan kekuasaan sebagai bentuk imperialisme yang meliputi aspek militer, ekonomi dan budaya. Bergabungnya Georgia menjadi anggota NATO merupakan kemajuan besar bagi kekuatan militer AS, Rusia yang dianggap sebagai ancaman militer terbesar AS, secara geografis terancam dengan bergabungnya Georgia ke NATO. Kepentingan ekonomi berkaitan dengan Sumber Daya Alam (SDA) dimana Amerika sebagai negara dengan perindustrian terbesar ke 2 di dunia tentu harus memiliki ketersediaan SDA yang besar. Georgia dapat membentuk hal tersebut dengan menyetujui pembangunan jalur pipa gas dari Azerbaijan menuju Laut Kaspia. Kerja sama ini juga menghambat kerja sama bilateral Rusia dan Georgia dibidang ekonomi karena dengan dibangunnya pipa gas tersebut Georgia mendapat pasokan minyak yang cukup.

Aspek selanjutnya dalam imperialisme adalah kebudayaan. Aspek ini dianalogikan dengan analogi dimana negara A menaklukkan pemikiran semua penduduk negara B, maka negara A akan memperoleh kemenangan yang lebih unggul dibandingkan negara memperoleh kekuasaan melalui aspek militer maupun ekonomi. Negara A tidak harus melakukan pengancaman melalui embargo ataupun invasi militer untuk mencapai tujuannya. Tujuan tersebut dapat terwujud sebagai hasil dari kebudayaan yang unggul dan filsafat politik yang lebih menarik. Hal yang paling

³⁰ Ibid, hal 56

terlihat dalam pendekatan budaya itu adalah ideologi. Inilah yang menyebabkan AS menginginkan demokrasi yang menyeluruh dan setiap bangsa termasuk Georgia.³¹

Keempat atau yang menjadi aspek terakhir adalah politik prestise. Dibandingkan kepentingan nasional yang lain khas Morgenthau, politik prestise merupakan yang paling berbeda karena hal ini berkaitan dengan eksistensi dan kedudukan sosial suatu negara. Politik prestise dianggap sebagai cara untuk menunjukkan kekuasaan yang dimiliki suatu negara atau yang dikira dimilikinya. Hal ini berguna bila terjadi suatu perundingan internasional.³²

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian pada umumnya diartikan sabagai kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisa data sehingga nantinya diperoleh pemahaman atas suatu topik, gejala, atau isu tertentu. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai suatau kegiatan yang terorganisir, sistematis berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif dan ilmiah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah.³³

³¹ Ibid, hal 62

³² Ibid, hal 94

³³ Zed Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta : yayasan Obor Indonesia , 2008) hal 13

1.8.2 Batasan Penelitian

Agar dapat memahami serta mempermudah pemahaman atas penelitian ini penulis membatasi pada bantuan luar negeri AS dalam konflik Georgia Rusia Pada Tahun 2006 hingga 2011, Hal tersebut dikarenakan telah terjadi konflik antara Rusia dan Georgia. AS pun telah aktif dalam memberikan bantuan terhadap Georgia dan turut mengambil andil dalam proses penyelesaian konflik.

1.8.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan untuk mendapatkan tujuan penelitian adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang dibuat manusia maupun yang alamiah terjadi. Fenomena itu dapat berupa bentuk aktivitas, bentuk, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.³⁴ Berdasarkan penjabaran Sukamadinata tersebut peneliti akan mendeskripsikan kepentingan AS terutama dalam bantuannya terhadap Georgia, terutama disaat konflik dengan Rusia.

1.8.4 Unit dan Level Analisis

Dalam proses memilih tingkat analisis, kita menetapkan unit analisa dan unit explanasi. Unit analisis adalah perilaku yang hendak kita deskripsikan, jelaskan, ramalkan, dan disebut juga sebagai variabel dependen. Dalam penelitaian ini unit analisisnya adalah kepentingan nasional Amerika Serikat. Sedangkan unit

³⁴Sukamadinata, Metode Penelitian Pendidikan (bandung : Remaja Rosda Karya 2006)

eksplanasi adalah sesuatu yang akan diamati dampaknya terhadap unit analisa, dimana variabel keberadaannya dipengaruhi oleh variabel Independen.³⁵ Unit explanasi dalam penelitian adalah bantuan luar negeri.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *library research* yaitu mengumpulkan data-data berupa buku, jurnal, makalah, artikel dari internet dan literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. *library research* adalah suatu metode yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dan fakta sejarah dengan membaca literatur, dokumen atau arsip yang tersimpan dalam perpustakaan dan berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.³⁶ Oleh karena itu, penulis mencari dari sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan peran AS terhadap konflik, dukungan yang AS terhadap Georgia semasa konflik dan kepentingan nasional AS di daerah Eropa Timur.

Sumber data pada penelitian ini antara lain diperoleh dari perpustakaan Universitas Andalas maupun perpustakaan jurusan Hubungan Internasional berupa skripsi dan jurnal-jurnal resmi dan dokumen Eksplisit seperti data yang didapat melalui media internet .

1.8.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisa merupakan cara yang dipakai untuk menemukan dan memberi arti pada serangkaian data yang dikumpulkan. Menurut Maleong, analisa data adalah

³⁵Mochtar Mas' oed. Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi (Jakarta : LP3S, 1994) hal 35

³⁶M. Nazir , Metode Penelitian (Jakarta : Ghalia Indonesia , 2003) hal 27

sebuah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat menemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.³⁷

Penulis menggunakan teknik penulisan kualitatif yaitu yang digambarkan suatu fenomena dalam dengan data-data yang faktual, kemudian memberikan penjelasan secara objektif menurut data dan fakta yang tersedia, menghubungkan antar faktor sebagai unit analisa data kualitatif dimulai dari analisa atas berbagai data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Konflik Antara Georgia-Rusia

Bab III. Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Georgia

Bab IV. Analisis Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Bantuan Luar Negeri ke Georgia 2006-2011

Bab V. Kesimpulan dan Saran

³⁷Lexy J Maleong , Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal 103

